

THE EMOTION OF STREET CHILDREN IN RED LIGHTS FRONT THE GOVERNOR'S OFFICE OF PEKANBARU CITY, RIAU

Sisri Wahyuni¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email: sisriw704@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

No. Telp 085376400908

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to determine the emotional maturity of street children. The study population was street children who were in the red light area in front of the Pekanbaru Riau governor's office. Emotional maturity is related to a person's ability to act ethically and to demonstrate the ability to control oneself. This type of research uses descriptive research. The subjects of this study were 3 people who were taken using accidental (insidental) techniques. The instruments in this study are in the form of observation and interviews. Children who experience emotional maturity are able to develop and accept love, emotional control, tolerance for frustration and the ability to cope with tension. The results showed that street children at the red light in front of the governor's office in Pekanbaru, who had emotional maturity, were able to develop empathy for their fellow colleagues and help each other in times of need, had high respect for older people and respect for each other. his friends while working on the streets, those who work on the streets are his own will without coercion from others he works on the streets to help the economy of his family.*

Key Words: *emotional maturity, street children*

KEMATANGAN EMOSI ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH DEPAN KANTOR GUBERNUR KOTA PEKANBARU RIAU

Sisri Wahyuni, Rosmawati, Elni Yakub

Email: sisriw704@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, elniyakub19@gmail.com
Nomor HP: 085376400908

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kematangan emosi anak jalanan. Populasi penelitian merupakan anak jalanan yang berada di kawasan lampu merah depan kantor Gubernur Pekanbaru Riau. Kematangan emosi berhubungan dengan kemampuan seseorang bertindak secara etis dan memperlihatkan kemampuan mengendalikan diri. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini sebanyak 3 orang yang diambil dengan menggunakan teknik accidental (insidental). Instrumen pada penelitian ini yaitu berupa observasi dan wawancara. Anak yang mengalami kematangan emosi mampu mengembangkan dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi dan kemampuan mengatasi ketegangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di lampu merah depan kantor gubernur kota pekanbaru yang memiliki kematangan emosinya mampu mengembangkan sikap empati sesama rekan kerjanya dan saling tolong-menolong di saat membutuhkan bantuan, memiliki rasa hormat yang tinggi dengan orang yang lebih tua dan saling menghormati sesama temannya saat bekerja di jalanan, mereka yang bekerja di jalanan merupakan keinginan sendiri tanpa paksaan dari orang lain dia bekerja di jalanan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28A sampai 28J, Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak pasal 16 dan Undang-Undang perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 Bab III pasal 4 sampai pasal 19 mengenai Hak Anak.

Berdasarkan Pasal 11 Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang mengamanatkan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreativitas sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Pada kenyataannya tidak semua anak bisa merasakan. Karena masih banyak ditemui pada masa anak-anak mereka sudah menghabiskan waktunya untuk bekerja. Makmur (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman detiknews.com mengatakan bahwa seorang anak perempuan berumur 9 tahun dipaksa mengemis oleh ibunya sendiri untuk membayarkan uang arisan ibunya. Hal ini sudah menunjukkan keprihatinan suatu daerah atas generasi yang dimanfaatkan di usia yang masih sangat muda untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya dibidang ekonomi.

Dari observasi awal peneliti anak jalanan yang berada di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru sebagian besar mereka berada di jalanan menjajalkan koran dan tisu. Mereka bekerja kadang untuk mengisi waktu kosong dan ada juga yang turun kejalan untuk memenuhi kebutuh dirinya sendiri karena tidak ada sebagian yang kebutuhannya yang tidak terpenuhi oleh orang tua mereka. Mereka berada di jalanan saat waktu telah pulang sekolah, mereka menghabiskan waktunya dari pulang sekolah sampai sore di jalanan. Mereka berada dijalan bukan untuk bersenang-senang tetapi untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum terpenuhi dengan bekerja di jalanan dapat membantu memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Kadang kala banyak ditemukan kendala dalam bekerja di jalanan seperti perkelahian hanya dikarena masalah sepele sesama rekan kerja dan terjaring razia. Pada saat bekerja dijalanan tidak jarang anak jalanan saling mendorong sesama teman satu pekerjaan dan saling memaki bahkan saling pukulan apabila sudah tidak terkontrol emosinya.

Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos Nahar (Agus Yulianto, 2017) Jakarta, dalam liputannya yang termuat dilaman tribunnews.com mengungkapkan kasus yang menimpa anak jalanan adalah pencabulan, pencurian, penganiayaan/perkelahian, perkosaan dengan total kasus sebanyak 4.476 kasus. Permasalahan yang timbul akibat anak-anak yang berada di lingkungan jalanan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak itu sendiri. Masalah yang dihadapi dalam lingkungan jalanan, bertingkah laku kurang sopan bahkan perkelahian dijalanan. Tak jarang anak jalanan emosinya kurang stabil dan perkembangan emosinya tidak sesuai dikarenakan lebih banyak menghabiskan waktu di jalann. Hal ini tentunya tidak baik bagi perkembangan psikologis anak menyebabkan anak dikucilkan oleh teman-teman dan kurang efektif dalam bergaul dalam lingkungan sosial.

Kematangan emosional artinya berfikir positif secara konsisten, rendah hati dan tanggung jawab atas kegagalan dan tidak berhenti mencoba lagi. Kematangan emosional ini diperlukan mengingat setiap individu mempunyai pandangan yang

berbeda yang bisa memungkinkan untuk memunculkan konflik (Joko Gunawan & R Ade Sukarna 2016).

Kematangan emosi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan apabila seseorang belum matang emosinya akan dengan gampang di kendalikan oleh emosinya (Ahmad Susanto, 2018). Anak-anak yang ada di sekitaran lingkungan jalanan dengan anak-anak yang berada di lingkungan norma akan berbeda kematangan emosinya.

Dalam penelitian terdahulu menurut Eko Supriyanto (2017) ini didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin rendah agresivitasnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seseorang apabila telah matang emosinya sikap agresivitasnya akan semakin berkurang dan akan memikirkan apa yang akan dia lakukan dan mampu mengontrol emosinya dengan baik dan apabila orang yang rendah tingkat kematangan emosinya akan gampang untuk bergejolak emosinya dan tingkat agresivitasnya akan semakin tinggi.

Menurut Lis Binti Muawana & Herlan Pratikto (2012) hasil penelitian bahwasan Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal. Jadi dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa anak yang belum matang emosinya akan berperilaku nakal, namun anak yang sudah matang emosinya akan berperilaku baik atau kecil untuk berperilaku nakal.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat diketahui perilaku anak merupakan gambaran dari kematangan emosinya. Anak akan berperilaku yang baik apabila telah memiliki kematangan emosi yang sesuai dan sebaliknya apabila perilaku anak kurang baik dan tidak sesuai itu merupakan menggambarkan belum matangnya emosi anak.

Dari fenomena yang ada, banyak anak jalanan yang memiliki perilaku agresif, bahkan beberapa dari mereka menjadi korban dari perilaku tersebut contoh perilaku agresif anak jalanan kadang-kadang saling berentem sesama teman kerjanya cuman garah-garah hal sepele. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah anak yang masih dibawah umur namun sudah bekerja di jalanan. Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana kematangan emosi anak jalanan. Sehingga, dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam bidang bimbingan dan konseling Intervensi guru bimbingan dan konseling terhadap penelitian membantu membimbing anak dalam membentuk kepribadian anak dan berbagai hal lainnya secara positif agar terhindar dari perilaku agresif, disinilah intervensi guru bimbingan dan konseling di sekolah memberikan edukasi terhadap anak maupun orangtua seperti dalam penelitian ini bahwa setiap anak melakukan perilaku agresif dikarenakan kerasnya hidup jalanan yang membuat anak terbiasa melihat hal tersebut di jalanan. serta rekomendasi penanganan kematangan emosi kepada pihak terkait seperti Dinas Sosial dalam memberikan penyadaran orang tua maupun masyarakat agar memiliki kemampuan figur positif untuk menurunkan perilaku agresif anak.

Dari observasi awal peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana kematangan emosi anak jalanan di kawasan lampu merah depan kantor Gubernur Riau apakah anak jalanan sudah memiliki kematangan emosi yang sesuai atau belum matang emosinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir dengan judul : **“KEMATANGAN EMOSI ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH DEPAN KANTOR GUBERNUR PEKANBARU”**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: mengetahui Bagaimana kematangan emosi anak jalanan di kawasan lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian ini yaitu: di sekitar Lampu Merah depan kantor Gubernur Kota Pekanbaru yang beralamat di di jl. Sudirman, Jadirejo, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan yaitu bulan November. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berjumlah 3 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara dan observasi.

Adapun langkah-langkah penelitian dan pengembangan meneliti tanpa Dalam penyusunan pertanyaan wawancara mengambil beberapa sumber yaitu dari buku. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing 1 dalam penyusunan pertanyaan wawancara, meminta saran serta masukan mengenai pertanyaan wawancara tentang kematangan emosi.

Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yakni dengan memaparkan informasi yang didapat dari subjek penelitian bentuk kalimat. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019) bahwa aktifitas dan berlangsungnya terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Collection (pengumpulan data)

Data penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

2. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Demikian dengan datayang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

3. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

4. Conclusion Drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan di sekitar Lampu Merah depan kantor Gubernur Kota Pekanbaru berusia 12 sampai dengan 18 tahun. Informan yang ditemui semuanya beragama islam. Dari 3 informan yang telah diwawancarai 2 orang berjenis kelamin perempuan dan 1 berjenis kelamin laki-laki. Dari 1 orang informan, diantaranya berasal dari luar Kota Pekanbaru dan 2 informan berasal dari Pekanbaru. Ciri fisik dari Keseluruhan informan memiliki warna kulit sawo matang, mereka berpakaian kaos dan celana panjang bagi yang cowok dan yang perempuannya memakai baju kaos panjang, memakai rok dan jilbab. Tempat tinggal anak jalanan di sekitar Lampu Merah depan kantor Gubernur Kota Pekanbaru 2 orang informan tinggal dikontrakan perbulannya sebesar Rp. 300.000 dan 1 dikontrakan perbulannya sebesar Rp. 500.000. Jenis pekerjaan informan yang telah diwawancarai 2 orang informan peenjual koran dan 1 orang bekerja sebagai penjual tisu.

1. Rekapitulasi Kematangan Emosi Anak Jalanan Dalam Mengembangkan dan penerimaan cinta

No	Subjek	Kematangan emosi
1	Dy	Mengembangkan sikap empati, mencintai diri,
2	Sr	Mengembangkan sikap empati, mencintai diri
3	Dp	Mengembangkan sikap empati, menjalin persahabatan

Sumber. Hasil penelitian di depan kantor Gubernur Riau, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi kematangan emosi anak jalanan yang dimaksud mengembangkan sikap empati merupakan ketika temanya mengalami kesusahan dia siap membantu dan saling tolong-menolong. Menjaln persahabatan yang dimaksud disini merupakan berhubungan baik dengan teman yang sesama pekerjaan di jalanan dan saling bertegur sapa satu dengan yang lainnya

2. Rekapitulasi Kematangan Emosi Anak Jalanan Mengenai Pengendalian Emosi

No	Subjek	Kematangan emosi
1	Dy	Mengontrol diri
2	Sr	Mengepresikan perasaan, mengelolah perasaan diri, mengontrol diri
3	Dp	Mengepresikan perasaan, mengendalikn keinginan, mengelolah perasaan diri,

Sumber. Hasil penelitian di depan kantor Gubernur Riau, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi kematangan emosi anak jalanan yang dimaksud mengontrol diri yaitu mampu untuk mengendalikan perasaan yang sedang dialaminya contohnya ketika dalam keadaan sedih dia tidak berlarut-larut dalam perasaan sedih tersebut dia akan bangkit dan mencari jalan keluarnya ketika mengalami masalah. Mengepresikan perasaan yang dimaksud disini anak jalanan ini mampu untuk mengepresikan perasaannya sesuai yang dialaminya contohnya ketika dalam keadaan marah kepada orang lain dia tidak akan meluapkan amarahnya kepada orang lain tetapi dia lebih mengintofeksi diri. Mengendalikan keinginan yaitu menahan keinginan untuk memiliki sesuatu apabila belum mampu untuk membelinya contohnya ketika salah satu anak jalanan memiliki keinginan untuk membeli sepatu baru tetapi belum mampu untuk membelinya karena ada kebutuhan yang lain yang harus dipenuhi terlebih dahulu akan tetapi dia bisa menahan untuk tidak membeli sepatu baru dulu dan akan tetap berusaha supaya dapat membelinya. Mengelola perasaan diri yaitu kemampuan mengelola perasaan sedih, marah, dan senang contohnya subjek Sr ketika dalam keadaan senang Sr pergi bermain kerumah temanya dan melakukan hal yang positif bersama temanya.

3. Rekapitulasi Kematangan Emosi Anak Jalanan Mengenai Toleransi Terhadap Frustrasi

No	Subjek	Kematangan emosi
1	Dy	Menerima kelemahan, meningkatkan integritas diri, merespon frustrasi secara positif, menerima kenyataan
2	Sr	Menerima kelemahan, merespon frustrasi secara positif, menerima kenyataan
3	Dp	Menerima kelemahan, meningkatkan integritas diri, merespon frustrasi secara positif, menerima kenyataan

Sumber. Hasil penelitian di depan kantor Gubernur Riau, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi kematangan emosi anak jalanan menerima kelemahan merupakan menerima kekurangan yang ada pada diri sendiri contohnya yaitu subjek Sr dapat menerima kelemahan pada dirinya akan tetapi dengan kelemahan yang dia miliki dia tetap terus berusaha dan menutupi kelemahan yang dia miliki dengan sikap percaya dirinya. Meningkatkan integritas diri contoh sikap integritas diri yang dilakukan anak jalanan yaitu ketika yang menjadi masalah dalam kehidupan sehari-harinya subjek Dy menyelesaikannya bukan lari dari masalah yang dihadapinya. Merespon frustrasi secara positif yang dimaksud disini ketika subjek Sr mengalami frustrasi dia tidak terpuruk dalam keadaan tersebut akan tetapi dia bercerita dengan temanya dan mencari jalan keluarnya. Menerima kenyataan yaitu ketika berjualan dijalanan akan tetapi hasil yang didapat tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan tetapi subjek Sr tetap menerima dengan lapang dada bahwa rezeki sudah diatur sama allah. Kemampuan mengatasi ketegangan contohnya apabila mengalami kecemasan subjek Sr bercerita dengan temanaya dan melakukan hal yang positif agar kecemasan yang dialami bisa hilang.

4. Rekapitulasi Kematangan Emosi Anak Jalanan mengenai kemampuan mengatasi ketegangan

No	Subjek	Kematangan emosi
1	Dy	Mengembangkan sikap optimis, keterbukaan diri, menoleransi kecemasan, kemandirian diri
2	Sr	Mengembangkan sikap optimis, keterbukaan diri, menoleransi kecemasan, kemandirian diri
3	Dp	Mengembangkan sikap optimis, kemandirian diri

Sumber. Hasil penelitian di depan kantor Gubernur Riau, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi anak jalanan mengembangkan sikap optimis yaitu ketika orang lain menilai tentang pekerjaan yang dilakukan subjek Dy biarkan saja karena pekerjaan yang dia lakukan halal dan tidak merugikan orang lain juga. Keterbukaan diri merupakan keterbukaan diri kepada orang lain contohnya yaitu subjek Sr terbuka menceritakan masalah yang dia alami kepada keluarganya dan menerima nasehat yang diberikan orang lain. Menoleransi kecemasan contoh dari menoleransi kecemasan yaitu subjek Sr mengatasi kecemasan dengan berusaha melakukan hal yang membuat cemas. Kemandirian diri yaitu kemampuan melakukan sesuatu sendiri contohnya subjek Dy melakukan pekerjaan di jalanan merupakan keinginan sendiri tanpa paksaan dari orang lain dan yang mendorong keinginan bekerja di jalan merupakan untuk membantu orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tiga subjek anak jalan satu mengalami kematangan emosi dan ada dua subjek yang mengalami kematangan emosi yang kurang sehingga sering mengalami tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan kematangan emosi yang sebenarnya. Dimana subjek yang mengalami kematangan emosi akan berperilaku dan bertingkah sesuai dengan definisi kematangan emosi dan ada subjek yang kurang matangnya emosinya akan berperilaku tidak sesuai dengan kematangan emosi

Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hellfeldt, K., Gill, P. E., & Johansson, B. (2018). Bahwasan mereka yang matang emosinya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hidupnya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah dan tidak berguna.

Dari hasil penelitian dari tiga subjek yang mana ketiga subjek memiliki kematangan emosi dalam menerima kenyataan, subjek Dy, Sr, dan Dp menerima kenyataan apabila penghasilan dalam bekerja di jalanan tidak sesuai dengan jerih payahnya ketiga subjek berkata mungkin sudah rezekinya segitu apabila telah usahan dan berdoa karena rezeki Allah yang mengatur.

Dari hasil penelitian terdahulu Nia Febbiyani Fitri & Bunga Adelya (2017). Yang mana menyatakan bahwa kematangan emosi untuk bersifat terbuka kepada orang terdekat untuk menceritakan berbagai permasalahan dan kesulitan yang sedang

dialami, melakukan beberapa latihan dengan cara latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

Jadi dari hal tersebut dapat dilihat bahwa subjek Dy dan Sr sudah memiliki kematangan emosi yang mana subjek Dy dan Sr terbuka menceritakan berbagai masalah yang dialami kepada orang tua dan teman terdekatnya dan memintak saran dan jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kematangan emosi adalah sebuah kemampuan untuk memikirkan emosi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan emosi. Dalam hal ini, mengendalikan emosi bukan berarti menekan atau menghilangkan emosi, melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan. Anak jalanan di lampu merah depan kantor Gubernur kota Pekanbaru yang memiliki kematangan emosi mampu mengembangkan sikap empati sesama teman kerja, menghargai orang yang lebih tua, mampu mengotor perasaan diri, anak jalanan terbuka kepada orang tuanya dalam menceritakan apa yang dialaminya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pendidikan, seharusnya anak-anak yang bekerja di jalanan juga bisa mendapat apa yang menjadi hak mereka, yaitu memperoleh pendidikan yang layak. Dalam permasalahan ini, pemerintah harus mengatasinya, misal dengan memberikan beasiswa untuk anak-anak yang kurang mampu dengan pembagian yang rata, sehingga anak tidak perlu lagi bekerja membantu orang tua mereka dengan alasan mengumpulkan biaya sekolah.
2. Kepada guru BK, dengan adanya hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai kematangan emosi yang sesuai kepada anak jalanan yang masih bersekolah, guru BK bisa memberikan treatment yang tepat untuk mengurangi perilaku ketidakmatangan emosi. Sedangkan untuk anak jalanan yang tidak bersekolah hal ini bisa dialihkan kepada Dinas Sosial dalam mencanangkan program pengembangan minat bakat anak tersebut.
3. Kepada orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan anak serta tidak menitik beratkan tanggung jawab kebutuhan keluarga terhadap anak. Penting bagi seorang anak memperoleh pendidikan yang layak semenjak usia dini.
4. Kepada peneliti selanjutnya lebih mengkaji potensi serta treatment apa yang bisa diberikan kepada anak jalanan ini, sehingga dengan mengenal potensi dan treatment bisa mengurangi hal-hal yang menjadi ketidakmatang emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yulianto. 2017. *Kasus yang Dialami Anak Jalanan*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/15/p2lhcc396-ini-kasuskasus-yang-dialami-anak-jalanan>. (Diakses 20 April 2020)
- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep,Teori Dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Eko Supriyanto. 2017. *Hubungan Kematangan Emosi Dan Agresivitas Pada Pemain Sepakbola Remaja Akhir*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10, Nomor 2.
- Hellfeldt, K., Gill, P. E., & Johansson, B. (2018). *Longitudinal Analysis of Links Between Bullying Victimization and Psychosomatic Maladjustment in Swedish Schoolchildren*. *Journal of School Violence*, 17(1), 86–98. <https://doi.org/10.1080/15388220.2016.1222498>
- Joko Gunawan & R Ade Sukarna 2016. *Potret keperawatan di blitung indonesia*. YCAB
- Lis Binti Muawanah & Herlan Pratikto.2012. *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Psikologi*.Vol. 7, Nomor 01.
- Makmur. 2019. *Anak di Makassar Dipaksa Ngemis Ibunya untuk Bayar Arisan*. <https://m.detik.com/news/berita/d-4807489/anak-di-makassar-dipaksa-ngemis-ibunya-untuk-bayar-arisan> (diakses 19 Desember 2019)
- Nia Febbiyani Fitri & Bunga Adelya. 2017. *Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah*. *JPGI*. Vol. 2. Nomor. 2.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.